



Sinergi Antara SDN Tawanghemam Dan Mahasiswa KKN 98 UIN Sunan Gunung Djati Bandung Melalui Sosialisasi "Tubuhku Milikku": Upaya Perlindungan Anak Dari Pelecehan Seksual

Dea Wardiani¹, Eka Fitri Nur Hamdani², Lisa Qotrun Nada³, Rezza rogida⁴

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: deawardiani0@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: ekafitrinur456@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: lisaqotrun14@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: resaarogida03@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tema "Tubuhku Milikku" untuk melindungi anak dari pelecehan seksual, bekerja sama antara SDN Tawanghemam dan Mahasiswa KKN 98 UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Latar belakangnya adalah meningkatnya kasus pelecehan pada anak, yang menekankan pentingnya edukasi tentang hak tubuh. Tujuannya adalah meningkatkan pemahaman remaja tentang hak dan tanggung jawab tubuh. Metode yang digunakan adalah sosialisasi dan diskusi interaktif. Hasilnya menunjukkan peningkatan kesadaran remaja tentang hak tubuh dan pentingnya menghormati batasan pribadi. Kesimpulannya, edukasi efektif dapat melindungi anak dari pelecehan, dengan penekanan pada kolaborasi antara sekolah dan masyarakat untuk edukasi berkelanjutan..

Kata Kunci: Perlindungan Anak, Pelecehan Seksual, Edukasi, KKN, Program

Abstract

This study examines the theme "My Body, My Own" as an effort to protect children from sexual abuse, in collaboration with SDN Tawanghemam and KKN 98 students from UIN Sunan Gunung Djati Bandung. The background of this research is the increasing cases of sexual abuse against children, highlighting the importance of education regarding body rights. The objective is to enhance adolescents' understanding of their rights and responsibilities concerning their bodies. The methods used include socialization and interactive discussions with students. The results indicate that the socialization activities successfully raised adolescents' awareness of body rights and the need to respect personal boundaries. In conclusion, effective education can protect children from sexual abuse, emphasizing the importance of collaboration between schools and communities for sustainable education on body rights.

Keywords: Child Protection, Sexual Abuse, Education, KKN, Program

A. PENDAHULUAN

1. Sub Bab

Di era modern ini, pemahaman tentang hak dan tanggung jawab individu semakin penting, terutama bagi remaja yang sedang memasuki fase perkembangan diri. Salah satu aspek krusial dari pemahaman diri ini adalah kesadaran akan hak atas tubuh sendiri. Tema "Tubuhku Milikku" menggarisbawahi pentingnya setiap individu untuk memiliki kontrol penuh atas tubuh mereka, sebuah prinsip yang harus dipahami dan diterima dengan baik oleh remaja. Sebagai remaja, kamu berada di tengah-tengah perubahan fisik dan emosional yang signifikan. Masa-masa ini sering kali diwarnai dengan tekanan dari lingkungan sekitar, baik dari teman, keluarga, atau media. Oleh karena itu, memiliki kesadaran bahwa tubuhmu adalah milikmu sendiri dan harus dihormati adalah langkah pertama dalam membangun rasa percaya diri dan otonomi pribadi. Memahami hak atas tubuh sendiri berarti mengenali batasan pribadi dan belajar untuk menegakkannya. Hal ini mencakup hak untuk menolak sentuhan yang tidak diinginkan, membuat keputusan mengenai kesehatan, dan memilih bagaimana kamu ingin tampil di depan umum. Dengan memiliki pemahaman ini, kamu bisa lebih mudah membedakan antara interaksi yang sehat dan yang merugikan. Lebih dari sekadar hak individu, pemahaman tentang "Tubuhku Milikku" juga melibatkan tanggung jawab. Kamu harus bertanggung jawab atas kesehatan dan kesejahteraan tubuhmu, serta memastikan bahwa keputusan yang diambil selalu memperhatikan keseimbangan antara keinginan pribadi dan dampaknya terhadap orang lain. Ini termasuk menjaga pola makan yang sehat, berolahraga, dan menghindari perilaku yang dapat membahayakan kesehatanmu. (Suhasmi & Ismet, 2021)

Konteks lahiriah

Dalam konteks lahiriah, tema "Tubuhku Milikku" bagi remaja menggaris bawahi pentingnya pengakuan atas kontrol pribadi terhadap tubuh mereka di tengah tekanan sosial yang intens. Remaja, yang berada pada masa transisi dan eksplorasi identitas, sering kali menghadapi berbagai tuntutan dan ekspektasi dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman sebaya, dan media massa. Dalam dunia yang dipenuhi dengan standar kecantikan dan citra tubuh yang sering kali tidak realistik, penting bagi remaja untuk memahami dan menegaskan hak mereka atas tubuh mereka sendiri. Ini berarti mereka memiliki hak untuk membuat keputusan tentang bagaimana mereka merawat tubuh mereka, bagaimana mereka memilih untuk mengekspresikan diri melalui penampilan, dan bagaimana mereka menetapkan batasan terhadap sentuhan atau interaksi yang tidak diinginkan. Dengan menyadari dan mengklaim hak ini, remaja dapat menanggapi tekanan eksternal dengan lebih percaya diri dan membuat keputusan yang sejalan dengan kebutuhan dan keinginan pribadi mereka, bukan sekadar mengikuti norma yang ditetapkan oleh orang lain. Lebih dari itu, pemahaman ini juga melibatkan kemampuan untuk menolak stereotip atau ekspektasi yang merugikan, serta menciptakan ruang yang aman untuk berekspresi secara autentik.

Dengan demikian, prinsip "Tubuhku Milikku" tidak hanya memberikan kekuatan individu untuk mengontrol tubuh mereka tetapi juga mengajak mereka untuk berani berdiri teguh melawan pengaruh negatif yang dapat mengganggu kesejahteraan emosional dan mental mereka. Pengaruh eksternal juga memainkan peran signifikan

dalam membentuk bagaimana remaja memahami dan menerapkan prinsip "Tubuhku Milikku." Media sosial, iklan, dan norma-norma budaya sering kali menyoroti standar kecantikan dan kesehatan yang dapat memengaruhi persepsi pribadi tentang tubuh. Tekanan untuk mematuhi standar yang tidak realistik atau untuk menyesuaikan diri dengan tren dapat mengganggu pemahaman yang sehat tentang hak dan tanggung jawab terhadap tubuh. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk belajar berpikir kritis tentang pesan-pesan yang diterima dari berbagai sumber eksternal dan untuk mengembangkan pandangan yang seimbang dan realistik tentang kesehatan dan kecantikan. Di samping itu, pendidikan kesehatan yang memadai dan akses ke informasi yang akurat adalah komponen penting dalam memahami hak dan tanggung jawab terhadap tubuh. Program pendidikan yang mengajarkan tentang kesehatan tubuh, batasan pribadi, dan manajemen stres dapat memperkuat pemahaman remaja tentang bagaimana merawat tubuh mereka dengan cara yang positif dan sehat. Pendidikan ini tidak hanya memberikan informasi tetapi juga memberdayakan remaja untuk membuat keputusan yang bijaksana mengenai kesejahteraan mereka sendiri. Secara keseluruhan, pandangan lahiriah terhadap tema "Tubuhku Milikku" menekankan pentingnya kesadaran diri dan pengelolaan yang bijaksana terhadap kesehatan serta hak-hak pribadi. Dalam menghadapi tekanan eksternal dan beragam pengaruh yang membentuk persepsi tentang tubuh, individu harus mampu mengembangkan pemahaman yang mendalam dan realistik tentang bagaimana merawat dan menghargai tubuh mereka, sambil menetapkan batasan pribadi yang sehat. Pendekatan ini menciptakan dasar yang kuat untuk kesejahteraan fisik dan mental, serta membantu remaja dalam membangun kepercayaan diri dan integritas pribadi yang berkelanjutan.

Tanggung Jawab Pribadi

Dalam konteks tanggung jawab pribadi, tema Tubuhku Milikku menekankan bahwa setiap remaja tidak hanya memiliki hak penuh atas tubuhnya, tetapi juga memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga dan menghormatinya dengan cara yang sehat dan bijaksana. Memahami bahwa tubuh adalah milik pribadi melibatkan kesadaran mendalam bahwa setiap keputusan terkait kesehatan, kesejahteraan, dan penampilan harus dilakukan dengan pertimbangan yang matang dan berdasarkan informasi yang benar. Tanggung jawab ini mencakup berbagai aspek, mulai dari memilih pola makan yang bergizi dan rutinitas olahraga yang bermanfaat, hingga mengelola stres dan emosi dengan cara yang konstruktif. Selain itu, remaja juga harus bertanggung jawab untuk menjaga privasi dan menetapkan batasan yang jelas dalam interaksi sosial, serta berani menolak tuntutan atau pengaruh eksternal yang dapat merugikan kesehatan fisik atau mental mereka. Dengan memahami dan menerapkan tanggung jawab ini, remaja tidak hanya mengembangkan rasa hormat terhadap diri mereka sendiri tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan jangka panjang, menciptakan keseimbangan antara hak dan kewajiban dalam pengelolaan tubuh mereka yang merupakan bagian integral dari identitas dan kehidupan mereka. (Anisa & Young, 2024)

Penting juga untuk menyadari bahwa hak atas tubuh sendiri bukan berarti kamu bisa bertindak semena-mena terhadap orang lain. Sebaliknya, menghormati tubuh

orang lain sama pentingnya dengan menghormati tubuhmu sendiri. Dalam interaksi sosial, memahami dan menghargai batasan serta privasi orang lain menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua. Dalam sejarah panjang perdebatan mengenai hak dan kebebasan individu, salah satu isu yang paling mendalam dan kompleks adalah hak atas tubuh sendiri sebuah prinsip fundamental yang sering dinyatakan dengan tegas dalam ungkapan sederhana namun kuat: "Tubuhku Milikku." Pernyataan ini bukan hanya sekadar deklarasi dari hak individu untuk memiliki dan mengendalikan tubuh mereka sendiri, tetapi juga sebuah panggilan untuk memahami lebih dalam bagaimana hak tersebut terhubung dengan konsep otonomi, identitas pribadi, dan dinamika sosial yang lebih luas. Untuk benarbenar menghargai makna dan implikasi dari hak ini, kita harus menyelami berbagai lapisan yang membentuk pemahaman kita tentang tubuh sebagai entitas yang sangat pribadi dan terpisah dari pengaruh eksternal. Otonomi tubuh merupakan hak yang sangat mendasar dalam kerangka hak asasi manusia, tetapi perwujudannya sering kali dihadapkan pada tantangan yang bervariasi, baik dari segi sosial, budaya, maupun hukum. Dalam banyak budaya dan sistem hukum, hak ini sering kali diperdebatkan, dibatasi, atau bahkan diabaikan. Konsep ini menggaris bawahi pentingnya pemahaman dan pengakuan terhadap kebebasan individu untuk membuat keputusan tentang tubuh mereka tanpa tekanan atau paksaan dari pihak luar. Namun, penerapan hak ini tidak selalu sederhana dan sering kali melibatkan perimbangan antara hak individu dan kepentingan. Penting untuk dicatat bahwa hak atas tubuh ini bukanlah entitas yang berdiri sendiri; ia berkaitan erat dengan bagaimana individu membentuk dan memahami identitas mereka. Tubuh bukan hanya alat biologis tetapi juga merupakan ekspresi dari diri kita yang paling mendalam sebuah medium melalui mana kita berinteraksi dengan dunia dan diakui oleh orang lain. Dalam konteks ini, tubuh menjadi pusat dari pengalaman pribadi, termasuk bagaimana kita melihat diri kita sendiri, bagaimana kita diakui oleh masyarakat, dan bagaimana kita membangun hubungan dengan orang lain.

Parenting dan Pengaruh Lingkungan

Dalam konteks parenting dan pengaruh lingkungan, tema "Tubuhku Milikku" memiliki implikasi yang mendalam dalam membentuk bagaimana remaja memahami hak dan tanggung jawab terhadap tubuh mereka sendiri. Orang tua memainkan peran krusial dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai dasar mengenai penghargaan terhadap tubuh, batasan pribadi, dan kesehatan secara keseluruhan. Dari sejak dulu, orang tua dapat membimbing anak-anak mereka untuk memahami pentingnya menjaga kesehatan fisik dan emosional, serta menghargai diri sendiri dengan cara yang positif. Ini termasuk memberikan edukasi tentang pola makan yang sehat, pentingnya aktivitas fisik, dan cara-cara yang konstruktif untuk menangani stres atau perasaan negatif. Melalui komunikasi terbuka dan dukungan yang konsisten, orang tua dapat membantu anak-anak mereka untuk mengembangkan rasa percaya diri yang sehat dan ketahanan terhadap tekanan eksternal yang mungkin memengaruhi pandangan mereka tentang tubuh. Selain peran orang tua, lingkungan sosial yang lebih luas juga memainkan peran penting dalam membentuk pandangan remaja terhadap tubuh mereka. Media sosial, teman sebaya, dan budaya populer sering kali

mempengaruhi persepsi remaja tentang standar kecantikan dan tubuh ideal. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua dan pengasuh untuk berperan aktif dalam membantu remaja menavigasi pengaruh-pengaruh ini. Mereka harus mengajarkan anak-anak mereka cara berpikir kritis tentang pesan-pesan yang mereka terima dari media, serta membangun ketahanan terhadap tekanan untuk memenuhi ekspektasi yang tidak realistik. Diskusi terbuka mengenai bagaimana media dapat memanipulasi citra tubuh dan pentingnya mencintai diri sendiri apa adanya adalah langkah-langkah penting untuk memastikan bahwa remaja memiliki fondasi yang kuat dalam memahami dan menghargai tubuh mereka sendiri.

Lingkungan sekolah dan komunitas juga dapat berkontribusi pada pengembangan pemahaman remaja tentang hak atas tubuh mereka. Program pendidikan kesehatan yang komprehensif dan dukungan dari guru serta konselor sekolah dapat membantu remaja memahami berbagai aspek kesehatan dan kesejahteraan. Selain itu, menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif, di mana keberagaman tubuh dihargai dan norma-norma sosial yang sehat ditegakkan, dapat memperkuat pesan positif tentang pentingnya menghargai tubuh sendiri. Inisiatif yang melibatkan seluruh komunitas, seperti kampanye kesadaran kesehatan dan kegiatan yang mempromosikan kepercayaan diri, dapat memberikan dukungan tambahan bagi remaja dalam memahami dan menerapkan prinsip. Secara keseluruhan, pandangan tentang "Tubuhku Milikku" dalam konteks parenting dan lingkungan menunjukkan bahwa tanggung jawab untuk mendukung remaja dalam mengembangkan pemahaman yang sehat tentang tubuh mereka adalah usaha kolektif. Orang tua, pendidik, dan masyarakat harus bekerja sama untuk menyediakan pendidikan, dukungan, dan lingkungan yang positif yang memperkuat pesan tentang hak dan tanggung jawab terhadap tubuh sendiri. Dengan pendekatan yang terintegrasi ini, remaja dapat lebih baik memproses dan menerapkan prinsip "Tubuhku Milikku" dalam kehidupan sehari-hari mereka, membangun dasar yang kokoh untuk kesehatan dan kesejahteraan jangka panjang mereka.

Konteks Agama dan Hukum

Dalam konteks pandangan agama dan hukum, tema "Tubuhku Milikku" mencakup dimensi etika dan legal yang mendalam, yang sering kali mempengaruhi bagaimana individu, terutama remaja, memahami dan mengelola hak serta tanggung jawab terhadap tubuh mereka sendiri. Kedua perspektif ini, baik dari sudut pandang agama maupun hukum, memainkan peran penting dalam membentuk panduan moral dan aturan yang mengatur interaksi dengan tubuh serta keputusan pribadi terkait kesehatan dan kesejahteraan. Dari perspektif agama, banyak tradisi keagamaan menempatkan tubuh sebagai amanah atau karunia dari Tuhan yang harus dihormati dan dirawat dengan baik. Dalam banyak ajaran agama, tubuh dianggap sebagai bagian integral dari jiwa atau spiritualitas seseorang, sehingga ada kewajiban untuk menjaga kebersihan, kesehatan, dan integritas tubuh. Misalnya, dalam Islam, terdapat ajaran tentang pentingnya menjaga kesehatan tubuh melalui diet yang seimbang dan kebersihan pribadi. Dalam Kekristenan, tubuh sering dilihat sebagai "bait Roh Kudus" yang harus dihormati, yang berarti bahwa perilaku yang merugikan tubuh, seperti

penyalahgunaan zat atau perilaku berisiko, dianggap sebagai pelanggaran terhadap kehendak Tuhan. Demikian pula, ajaran Hindu dan Buddha juga mengajarkan tentang pentingnya menjaga keseimbangan tubuh dan pikiran sebagai bagian dari perjalanan spiritual. Dalam konteks ini, prinsip "Tubuhku Milikku" diintegrasikan dengan tanggung jawab spiritual untuk merawat tubuh sebagai bentuk penghormatan terhadap penciptaan ilahi.

Sementara itu, dalam ranah hukum, hak atas tubuh sering kali merupakan area yang dipenuhi dengan kontradiksi dan ketidakpastian. Misalnya, undang-undang mengenai hak reproduksi, seperti hak atas aborsi dan akses terhadap kontrasepsi, sering kali menjadi topik kontroversial yang membagi opini publik dan politisi. Selain itu, hak transgender untuk mengakses perawatan medis yang sesuai dengan identitas gender mereka juga sering kali menjadi subjek perdebatan hukum dan kebijakan. Kasus-kasus ini menunjukkan bagaimana peraturan hukum dapat berfungsi sebagai penghalang atau jembatan dalam mewujudkan otonomi tubuh, dan menyoroti pentingnya advokasi hukum dan perubahan kebijakan untuk melindungi hak-hak individu. Di tingkat sosial dan budaya, norma-norma yang berlaku sering kali mempengaruhi cara individu memahami dan mengalami tubuh mereka. Dalam beberapa budaya, norma-norma tertentu tentang tubuh seperti ukuran ideal, warna kulit, atau bentuk tubuh dapat menimbulkan tekanan psikologis dan emosional yang signifikan. Diskriminasi berbasis tubuh dan stigma sosial sering kali menambah beban yang dirasakan individu yang tidak sesuai dengan norma-norma tersebut. Memahami bagaimana norma-norma ini terbentuk dan diterima dalam masyarakat dapat memberikan wawasan penting tentang bagaimana kita bisa lebih efektif dalam mempromosikan otonomi tubuh dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung.

Sementara itu, dari perspektif hukum, hak atas tubuh sendiri diakui dan dilindungi melalui berbagai regulasi dan undang-undang yang menetapkan batasan terhadap pelanggaran hak pribadi dan kekerasan. Hukum mencakup perlindungan terhadap kekerasan fisik, pemaksaan, dan pelanggaran privasi, serta hak untuk membuat keputusan medis secara mandiri. Misalnya, dalam banyak sistem hukum, ada undang-undang yang mengatur hak individu untuk memberi atau menolak persetujuan dalam konteks medis, yang mencakup hak untuk memilih jenis perawatan atau prosedur medis yang dilakukan pada tubuh mereka. Selain itu, hukum juga melindungi individu dari pelecehan dan eksploitasi seksual, memastikan bahwa setiap orang memiliki kendali penuh atas tubuh mereka dan hak untuk menolak sentuhan atau tindakan yang tidak diinginkan. Dalam konteks anak-anak dan remaja, hukum sering kali memberikan perlindungan tambahan untuk memastikan bahwa keputusan terkait kesehatan mereka dibuat dengan pertimbangan yang melibatkan orang tua atau wali, namun tetap mengakui pentingnya hak untuk mengajukan pendapat mereka sendiri dalam situasi tertentu. Integrasi antara pandangan agama dan hukum dalam tema "Tubuhku Milikku" menyoroti bagaimana prinsip-prinsip etika dan legal saling melengkapi untuk memberikan panduan yang komprehensif mengenai hak dan tanggung jawab terhadap tubuh. Agama memberikan kerangka moral yang mengarahkan individu untuk merawat dan menghormati tubuh mereka dalam konteks

spiritual, sementara hukum memberikan perlindungan praktis yang mengatur hak-hak individu dan mencegah pelanggaran. Dengan memahami dan mengintegrasikan kedua perspektif ini, remaja dapat lebih baik menghargai dan menerapkan prinsip "Tubuhku Milikku" dalam kehidupan sehari-hari mereka, sambil menavigasi berbagai tuntutan moral dan hukum yang mempengaruhi keputusan mereka terkait tubuh dan kesehatan pribadi. (Nurtjahyo, 2023)

Era Globalisasi

Dalam dunia yang semakin terhubung dan global ini, pengaruh budaya dan media juga memainkan peran penting dalam membentuk pandangan kita tentang tubuh dan otonomi. Media sering kali membentuk standar kecantikan dan ideal tubuh yang tidak realistik, yang dapat mempengaruhi bagaimana individu melihat dan merasakan tubuh mereka sendiri. Tekanan sosial untuk mematuhi norma-norma tertentu dapat mengarah pada stres, ketidakpuasan, dan bahkan diskriminasi, yang semuanya berdampak pada pengalaman individu terkait otonomi tubuh mereka. Hukum dan regulasi terkait hak atas tubuh juga memainkan peran kunci dalam membentuk realitas sehari-hari bagi banyak orang. Dari hak atas aborsi hingga hak transgender, peraturan hukum dapat mendukung atau membatasi otonomi tubuh. Dalam beberapa kasus, peraturan ini mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang lebih luas, sementara dalam kasus lain, mereka mungkin menjadi arena pertempuran untuk perubahan sosial dan hak-hak individu. Di berbagai belahan dunia, hak atas tubuh sering kali dihadapkan pada hambatan besar, baik itu akibat kekuatan politik, norma budaya, atau kurangnya akses terhadap sumber daya dan dukungan yang diperlukan untuk melindungi hak-hak tersebut. Tantangan-tantangan ini memerlukan perhatian yang mendalam dan upaya kolektif untuk memastikan bahwa semua individu, terlepas dari latar belakang mereka, dapat menikmati kebebasan dan kontrol yang mereka layak terima atas tubuh mereka sendiri. membahas tema "Tubuhku Milikku" memerlukan pemahaman yang luas dan multidimensional tentang hak individu, identitas, dan dinamika sosial. Ini adalah perjalanan eksplorasi yang tidak hanya melibatkan pengkajian fakta dan data tetapi juga memerlukan refleksi mendalam tentang bagaimana kita melihat diri kita sendiri dan orang lain. Dalam upaya untuk memahami dan memperjuangkan hak atas tubuh, kita harus mempertimbangkan bagaimana setiap individu berhubungan dengan tubuh mereka dan bagaimana masyarakat dapat mendukung otonomi dan hak ini dalam praktiknya. Dengan cara ini, kita dapat mulai membangun dunia di mana hak atas tubuh bukan hanya diakui, tetapi juga dihormati dan dilindungi secara penuh.

Dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi, perdebatan mengenai otonomi tubuh semakin relevan. Media sosial dan platform digital telah memperluas jangkauan pengaruh budaya dan norma-norma kecantikan yang sering kali tidak realistik, memperburuk tekanan yang dirasakan individu untuk memenuhi standar tertentu. Di satu sisi, teknologi memberikan kesempatan untuk meningkatkan kesadaran dan mempromosikan perdebatan tentang hak tubuh melalui kampanye dan platform advocacy. Namun, di sisi lain, ini juga memunculkan tantangan baru seperti penyebaran informasi yang menyesatkan dan eksploitasi digital yang dapat mengancam privasi dan otonomi tubuh. Oleh karena itu, penting untuk

mempertimbangkan bagaimana teknologi dapat menjadi alat yang mendukung atau menghambat pencapaian otonomi tubuh. Sementara itu, dalam ranah hukum, hak atas tubuh sering kali merupakan area yang dipenuhi dengan kontradiksi dan ketidakpastian. Misalnya, undang-undang mengenai hak reproduksi, seperti hak atas aborsi dan akses terhadap kontrasepsi, sering kali menjadi topik kontroversial yang membagi opini publik dan politisi. Selain itu, hak transgender untuk mengakses perawatan medis yang sesuai dengan identitas gender mereka juga sering kali menjadi subjek perdebatan hukum dan kebijakan. Kasus-kasus ini menunjukkan bagaimana peraturan hukum dapat berfungsi sebagai penghalang atau jembatan dalam mewujudkan otonomi tubuh, dan menyoroti pentingnya advokasi hukum dan perubahan kebijakan untuk melindungi hak-hak individu.

Di tingkat sosial dan budaya, norma-norma yang berlaku sering kali mempengaruhi cara individu memahami dan mengalami tubuh mereka. Dalam beberapa budaya, norma-norma tertentu tentang tubuh seperti ukuran ideal, warna kulit, atau bentuk tubuh dapat menimbulkan tekanan psikologis dan emosional yang signifikan. Diskriminasi berbasis tubuh dan stigma sosial sering kali menambah beban yang dirasakan individu yang tidak sesuai dengan norma-norma tersebut. Memahami bagaimana norma-norma ini terbentuk dan diterima dalam masyarakat dapat memberikan wawasan penting tentang bagaimana kita bisa lebih efektif dalam mempromosikan otonomi tubuh dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung. Di era digital saat ini, anak-anak dan remaja sering terpapar pada konten yang dapat mempengaruhi pandangan mereka tentang tubuh mereka. Media sosial, dengan kemampuannya untuk menyebarluaskan gambar dan pesan dengan cepat, sering kali memperkuat tekanan untuk memenuhi standar kecantikan tertentu atau berperilaku sesuai dengan norma yang ditetapkan. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pemahaman yang baik tentang cara menggunakan media sosial dengan bijak, serta cara menghadapi cyberbullying dan konten yang merugikan. Dengan dukungan yang tepat dan pendidikan media yang efektif, remaja dapat menjaga otonomi tubuh mereka dan kesehatan mental mereka sambil menavigasi dunia digital dengan lebih aman dan sehat. Ini akan membantu mereka merasa lebih diberdayakan dan mampu mengatasi tekanan yang mungkin mereka hadapi dalam lingkungan digital yang terus berkembang.

Di tengah kompleksitas dunia yang terus berkembang, salah satu isu fundamental yang sering kali terlupakan adalah pengakuan hak individu atas tubuhnya sendiri. Bagi remaja, yang berada pada fase pembentukan identitas dan penemuan diri, pemahaman tentang "Tubuhku Milikku" menjadi lebih dari sekadar slogan ini adalah prinsip esensial yang membentuk landasan kesehatan mental dan fisik mereka. Hak atas tubuh sendiri adalah pijakan penting dalam belajar menghargai diri sendiri dan orang lain, serta dalam membuat keputusan yang bijak mengenai kesehatan dan kesejahteraan. Setiap individu, khususnya remaja yang sedang mengalami berbagai perubahan fisik dan emosional, berhak memiliki kendali penuh atas tubuhnya. Hak ini tidak hanya mencakup kemampuan untuk menolak sentuhan yang tidak diinginkan, tetapi juga berhubungan dengan keputusan pribadi mengenai kesehatan, penampilan, dan aktivitas fisik. Dalam dunia yang sering kali dipenuhi dengan tekanan eksternal

dari teman, keluarga, dan media sosial, menyadari bahwa tubuhmu adalah milikmu sendiri merupakan langkah pertama dalam mempertahankan integritas pribadi dan mental.

Identitas Gender

Selanjutnya, identitas gender dan seksualitas merupakan dimensi penting dari otonomi tubuh yang sering kali diabaikan dalam diskusi umum. Banyak individu mengalami kesulitan dalam mengakses hak-hak mereka karena ketidakpastian atau penolakan terkait identitas gender dan orientasi seksual mereka. Misalnya, banyak orang transgender menghadapi tantangan besar dalam mendapatkan pengakuan dan dukungan untuk keputusan medis yang sesuai dengan identitas gender mereka. Oleh karena itu, penting untuk memperluas pemahaman kita tentang bagaimana identitas gender dan seksualitas mempengaruhi otonomi tubuh dan bagaimana masyarakat serta sistem hukum dapat lebih baik dalam melindungi dan mendukung individu dengan berbagai identitas. Di tingkat pribadi, hubungan antara tubuh dan identitas sering kali menjadi kompleks dan multidimensional. Banyak orang merasakan tubuh mereka sebagai bagian integral dari siapa mereka, tetapi juga sering kali menghadapi konflik internal dan eksternal terkait bagaimana tubuh mereka dilihat oleh orang lain. Perasaan tentang tubuh dapat dipengaruhi oleh pengalaman hidup, interaksi sosial, dan tekanan budaya, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan identitas pribadi. Memahami dinamika ini membantu kita melihat bagaimana individu berjuang untuk mempertahankan kontrol atas tubuh mereka dalam menghadapi berbagai faktor eksternal yang mungkin berusaha mengubah atau membatasi otonomi mereka. (Syarafullana et al., 2024)

Perjuangan untuk hak atas tubuh tidak hanya berhubungan dengan perlindungan hukum dan perubahan kebijakan, tetapi juga dengan perubahan sosial yang lebih luas. Aktivisme dan gerakan sosial telah memainkan peran kunci dalam memajukan hak-hak individu dan mempengaruhi pandangan masyarakat tentang otonomi tubuh. Misalnya, gerakan feminis, hak-hak LGBTQ+, dan kampanye antidiskriminasi telah berhasil menyoroti berbagai isu terkait tubuh dan mendorong perubahan sosial yang positif. Mengidentifikasi bagaimana gerakan-gerakan ini mempengaruhi kebijakan dan norma sosial dapat memberikan panduan bagi upaya masa depan dalam memperjuangkan hak atas tubuh dan menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif. Konsep "Tubuhku Milikku" memainkan peran yang sangat krusial dalam kehidupan anak-anak dan remaja, mengingat usia ini merupakan periode pembentukan identitas yang sangat penting. Pada masa kanak-kanak dan remaja, individu berada pada tahap krusial dalam mengembangkan kesadaran tentang tubuh mereka sendiri dan bagaimana mereka berhak untuk mengendalikan tubuh tersebut. Selama periode ini, anak-anak dan remaja mengalami banyak perubahan fisik dan emosional yang mempengaruhi cara mereka melihat diri mereka sendiri dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Pendidikan mengenai hak atas tubuh—yang meliputi hak untuk mengontrol sentuhan yang tidak diinginkan, hak untuk memilih jenis pakaian, dan hak untuk membuat keputusan pribadi merupakan aspek penting dari perkembangan otonomi pribadi. Kesadaran dan pemahaman tentang hak-hak ini tidak hanya mendukung perkembangan rasa percaya diri tetapi juga

melindungi mereka dari potensi eksploitasi dan pelanggaran. Mengajarkan anak-anak dan remaja tentang batasan pribadi, persetujuan, dan hak atas tubuh mereka sangat penting untuk membentuk dasar yang kuat bagi kesehatan mental dan emosional mereka.

Dalam konteks media dan norma sosial, anak-anak dan remaja sering kali terpapar pada standar kecantikan yang tidak realistik dan pola perilaku yang dipromosikan oleh berbagai platform media, termasuk televisi, iklan, dan terutama media sosial. Tekanan untuk memenuhi standar ini dapat menimbulkan ketidakpuasan tubuh, gangguan makan, dan masalah kesehatan mental lainnya. Media sosial, dalam hal ini, berfungsi sebagai arena di mana gambar dan pesan yang berfokus pada kecantikan ideal dan penampilan fisik disebarluaskan secara luas, sering kali memperburuk tekanan yang dirasakan oleh anak-anak dan remaja. Penting untuk menyediakan pendidikan media yang kritis serta dukungan emosional untuk membantu mereka mengembangkan pandangan yang lebih sehat tentang tubuh mereka sendiri dan menanggapi standar yang ditetapkan oleh media dengan cara yang lebih bijaksana. Ini termasuk mengajarkan mereka tentang keberagaman tubuh, penampilan alami, dan cara-cara positif untuk merawat diri.

Pentingnya Edukasi

Edukasi seksual yang komprehensif memainkan peran kunci dalam memastikan bahwa anak-anak dan remaja memahami hak mereka atas tubuh mereka sendiri dan cara melindungi diri mereka. Pendidikan ini harus mencakup informasi yang jelas dan akurat mengenai batasan pribadi, persetujuan, dan hak untuk menolak tindakan seksual yang tidak diinginkan. Dengan pemahaman yang kuat tentang konsep-konsep ini, mereka akan lebih berdaya untuk membuat keputusan yang informatif dan melindungi diri mereka dari potensi kekerasan seksual dan eksploitasi. Selain itu, pendidikan seksual harus mencakup topik-topik seperti kesehatan reproduksi, kontrasepsi, dan pencegahan penyakit menular seksual, memberikan informasi yang penting untuk membantu mereka mengelola kesehatan tubuh mereka dengan bijaksana. Pendidikan yang efektif dalam hal ini tidak hanya melindungi mereka tetapi juga memberdayakan mereka untuk memiliki kontrol lebih besar atas tubuh mereka sendiri. Namun, tantangan tambahan sering kali muncul dalam kehidupan remaja, seperti diskriminasi dan bullying yang berbasis pada penampilan fisik, gender, atau orientasi seksual. Diskriminasi ini bisa terjadi di sekolah, dalam kelompok teman, atau di media sosial, dan seringkali memiliki dampak negatif yang signifikan pada kesehatan mental dan emosional remaja. Diskriminasi berbasis tubuh atau identitas gender dapat menyebabkan rasa rendah diri, isolasi, dan dampak kesehatan mental lainnya. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung di sekolah dan komunitas, serta menyediakan dukungan psikologis yang sesuai untuk membantu remaja menghadapi tantangan ini. Kebijakan anti-bullying yang efektif dan program dukungan emosional dapat membantu mengurangi dampak negatif dari diskriminasi dan memberikan rasa aman kepada remaja. Keluarga dan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung anak-anak dan remaja dalam memahami dan mengelola hak atas tubuh mereka. Orang tua dan pengasuh dapat mengajarkan nilai-nilai tentang privasi, penghargaan

terhadap tubuh sendiri, dan hak untuk membuat keputusan yang sehat, menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan bimbingan yang diperlukan untuk perkembangan otonomi tubuh. Sekolah, pada gilirannya, memiliki tanggung jawab untuk menyediakan pendidikan kesehatan yang komprehensif dan kebijakan antibullying yang efektif. Kerjasama antara keluarga dan sekolah dalam mendukung perkembangan otonomi tubuh remaja dapat menciptakan lingkungan yang aman dan positif, memungkinkan anak-anak dan remaja untuk tumbuh dengan percaya diri dan siap menghadapi berbagai tantangan yang mereka hadapi. (Savitry S. Pandia et al., 2017)

Lebih dari sekadar hak untuk mengelola tubuh secara fisik, prinsip "Tubuhku Milikku" juga melibatkan tanggung jawab yang mendalam. Ini berarti kamu memiliki kewajiban untuk menjaga kesehatan tubuhmu melalui pola makan yang sehat, olahraga, dan perhatian terhadap kebutuhan emosional dan mentalmu. Memahami tanggung jawab ini membantu membangun rasa percaya diri dan kemandirian yang sangat penting dalam perkembangan pribadi. Namun, penerapan prinsip ini tidak hanya berdampak pada dirimu sendiri tetapi juga memengaruhi cara kamu berinteraksi dengan orang lain. Menghargai hak orang lain atas tubuh mereka adalah cerminan dari penghargaan terhadap hakmu sendiri. Dalam membangun hubungan sosial, memahami dan menghormati batasan serta privasi orang lain sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan saling mendukung. Secara keseluruhan, "Tubuhku Milikku" adalah lebih dari sekadar afirmasi pribadi; ia adalah prinsip yang mendasari etika dan moral dalam berinteraksi dengan diri sendiri dan orang lain. Dengan menginternalisasi prinsip ini, kamu tidak hanya memperkuat rasa harga diri tetapi juga berkontribusi pada komunitas yang lebih saling menghargai dan mendukung. Penerimaan dan pemahaman tentang hak atas tubuh sendiri adalah fondasi penting dalam perjalanan menuju kedewasaan. Dengan menghargai tubuhmu sebagai milikmu sendiri, kamu mengukuhkan komitmen untuk menjalani hidup dengan integritas dan rasa tanggung jawab yang tinggi, membentuk masa depan yang sehat dan harmonis bagi dirimu dan orang-orang di sekitarmu.

Pencegahan Terjadinya Kekerasan Seksual dan Pelecehan

Pencegahan kekerasan dan pelecehan seksual terhadap remaja memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan disesuaikan dengan berbagai lingkungan seperti rumah, sekolah, dan tempat bermain. Di rumah, pencegahan dimulai dengan menciptakan atmosfer kepercayaan dan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak-anak. Orang tua perlu mendiskusikan dengan jelas tentang batasan pribadi, hak-hak mereka, dan bagaimana melaporkan perilaku yang tidak diinginkan, sambil menetapkan aturan yang jelas mengenai perilaku yang tidak dapat diterima. Pemantauan dan keterlibatan aktif dalam kehidupan anak juga sangat penting untuk memastikan bahwa mereka tidak merasa tertekan dan berada dalam lingkungan yang aman.

Di sekolah, penting untuk memiliki kebijakan anti-kekerasan yang tegas dan prosedur yang jelas untuk melaporkan dan menangani kasus kekerasan dan pelecehan seksual. Program pendidikan yang mencakup pelatihan tentang consent, batasan

pribadi, dan cara melaporkan masalah harus disediakan untuk siswa, staf, dan orang tua. Selain itu, menciptakan lingkungan sekolah yang aman melalui pengawasan yang memadai dan evaluasi rutin terhadap keamanan fisik dan emosional sangat penting untuk melindungi siswa dari kekerasan. Di tempat bermain dan lingkungan sosial lainnya, pengawasan yang ketat dan penegakan aturan yang jelas mengenai perilaku yang dapat diterima adalah langkah kunci dalam pencegahan. Edukasi dan kampanye kesadaran komunitas yang mengedukasi orang tua, pengasuh, dan anggota masyarakat tentang tanda-tanda kekerasan dan pelecehan serta cara melaporkannya sangat penting. Menyediakan dukungan untuk korban, termasuk layanan konseling dan kelompok dukungan, membantu remaja yang mungkin mengalami kekerasan atau pelecehan untuk memulihkan diri dan melanjutkan hidup dengan lebih baik. Dengan pendekatan yang holistik di berbagai lingkungan, kita dapat membangun perlindungan yang lebih efektif bagi remaja, memastikan mereka merasa aman dan didukung dalam setiap aspek kehidupan mereka. Komunitas juga memiliki peran penting dalam pencegahan kekerasan seksual dengan meningkatkan kesadaran melalui kampanye publik dan menyediakan sumber daya untuk mendukung korban. Membangun kesadaran komunitas tentang hak-hak anak dan cara melindungi mereka dari kekerasan seksual sangat penting, begitu juga dengan menyediakan layanan konseling dan dukungan bagi mereka yang terkena dampak. Dengan mengintegrasikan pendidikan, kebijakan yang tegas, dukungan keluarga, dan kesadaran komunitas, kita dapat menciptakan sistem perlindungan yang efektif dan menyeluruh untuk mencegah kekerasan seksual terhadap remaja.

Dalam membahas tema "Tubuhku Milikku" dalam konteks yang luas dan beragam, kita dapat melihat bahwa pendekatan yang holistik dan terintegrasi diperlukan untuk mendukung hak dan perlindungan remaja secara keseluruhan. Mulai dari konteks lahiriah yang menekankan pentingnya kesadaran pribadi dan tanggung jawab individu dalam pengelolaan tubuh, hingga pandangan agama dan hukum yang memberikan kerangka moral dan aturan yang mendukung integritas pribadi, setiap aspek berkontribusi pada pemahaman dan perlindungan yang menyeluruh. Konteks gender menggarisbawahi bagaimana perbedaan pengalaman dan norma dapat memengaruhi pemahaman tentang tubuh dan hak-hak pribadi, menyoroti kebutuhan untuk pendekatan yang inklusif dan sensitif terhadap berbagai latar belakang. Globalisasi membawa tantangan dan peluang, di mana pengaruh media dan budaya global dapat memperkuat atau meruntuhkan pemahaman tentang hak tubuh, dan pentingnya pendidikan yang kritis untuk membantu remaja menavigasi informasi yang beragam dengan bijaksana. Pencegahan kekerasan dan pelecehan seksual menunjukkan betapa pentingnya pendekatan yang terintegrasi, melibatkan pendidikan, kebijakan, dukungan keluarga, dan kesadaran komunitas. Dengan menggabungkan semua elemen ini—dari pengelolaan lahiriah tubuh dan normanorma agama hingga hukum, gender, dan dampak globalisasi—kita dapat membentuk sistem perlindungan yang efektif dan menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya mencegah kekerasan dan pelecehan tetapi juga memberdayakan remaja untuk memahami dan melindungi hak-hak mereka, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan mereka secara holistik. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini secara terintegrasi, kita dapat

memastikan bahwa setiap remaja memiliki kesempatan untuk berkembang dengan aman dan dihargai dalam setiap aspek kehidupannya. Maka dari itu pentingnya melindungi sesuatu yang menjadi milik kita. Perlunya edukasi serta parenting yang menjadi acuan remaja dalam mengenali pendidikan tubuh yang tidak boleh di sentuh.

B. METODE PENGABDIAN

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dilakukan dengan beberapa tahapan pelaksanaan. Tujuan dari dilaksanakannya sosialisasi tubuhku milikku adalah untuk memberikan wawasan dan pengetahuan juga kewaspadaan mengenai tindak pelecehan yang dapat terjadi di mana pun, kapan pun, dan oleh siapa pun agar peserta didik dapat menghindar, menyadari, dan mewaspadai tingkah laku yang tidak wajar baik yang disengaja ataupun tidak dilingkungan sekolah khususnya di SDN Tawang Heman, Desa Rancakasumba, Kec. Solokan Jeruk, Kab. Bandung, Jawa Barat.

Melalui kegiatan ini, mahasiswa kami ingin seluruh peserta didik mengetahui dan memahami tentang macam pelecehan, asal terjadinya pelecehan, dampaknya, dan apa yang harus dilakukan bila mendapatkan pelecehan ini secara sengaja atau tidak sengaja untuk memberinya rasa waspada, wawasan, juga pemahaman baru agar meminimalisir terjadinya tindak pelecehan baik di sekolah ataupun di rumah.

Adapun penyampaian materi yang digunakan dalam sosialisasi ini yaitu dengan memaparkan materi dari powerpoint yang telah dibuat secara langsung lewat proyektor kepada para peserta didik. Selain itu kami juga mencontohkan beberapa bagian tubuh privasi yang tidak boleh dipegang atau disentuh oleh orang lain tanpa izin untuk memberi pemahaman bahwa tubuh yang dimiliki itu milik diri sendiri dan orang lain termasuk orang tua pun tidak boleh sembarangan untuk menyentuhnya. Kemudian dilakukan sesi diskusi dan tanya jawab bersama peserta didik yang menjadi sasaran sosialisasi Tubuhku Milikku: Melindungi Anak dari Pelecehan Seksual untuk mengukur pemahaman para peserta didik atas materi yang sudah dipaparkan. Adapun materi sosialisasi ini antara lain pengenalan bagian tubuh privasi, macam-macam pelecehan, asal pelecehan dapat dilakukan, dampak dari tindak pelecehan, dan apa yang harus dilakukan bila mendapatkan pelecehan-pelecehan tersebut. Rangkaian kegiatan sosialisasi yang dilakukan dengan program tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan : Koordinasi dengan pihak SDN Tawang Heman untuk meminta izin dan menentukan jadwal sosialisasi ini dapat dilaksanakan.
2. Tahap Pelaksanaan : Sosialisasi ini dilakukan di lingkungan sekolah SDN Tawang Heman, Desa Rancakasumba, Kec. Solokan Jeruk, Kab. Bandung, Jawa Barat.
3. Sosialisasi : Menyampaikan materi pengenalan bagian tubuh privasi, macam-macam pelecehan, asal pelecehan dapat dilakukan, dampak dari tindak pelecehan, dan apa yang harus dilakukan bila mendapatkan pelecehan-pelecehan tersebut kepada peserta didik di SDN Tawang Heman.

Pelaksanaan kegiatan ini berlangsung pada hari Jum'at, 9 Agustus 2024 pukul 09.00 WIB - 10.30 WIB. Kegiatan sosialisasi ini melibatkan 75 peserta didik kelas 6A dan 6B. Pemilihan kelas ini didasarkan pada usia yang dianggap sudah cukup menyadari rasa penasaran juga perasaan yang dimiliki terhadap lawan jenis.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Persiapan

Menambah wawasan peserta didik dan menanamkan kewaspadaan dari adanya tindak pelecehan baik secara verbal, seksual, dan fisik adalah salah satu kewajiban yang menjadi tanggung jawab bersama, mulai dari orang tua sampai orang-orang di sekitarnya. Oleh karenanya mahasiswa KKN Kelompok 98 Rancakasumba ini ikut berkontribusi dengan mengadakan sosialisasi Tubuhku Milikku sebagai salah satu pencegahan pelecehan pada anak-anak.

Sebelum mengadakan kegiatan sosialisasi ini mahasiswa KKN melakukan pengamatan terhadap perilaku dan tingkah laku para peserta didik di SDN Tawang Heman, Desa Rancakasumba, Kec. Solokan Jeruk. Setelah melakukan observasi singkat, kami membuat proposal untuk diajukan kepada kepala sekolah SDN Tawang Heman. Saat kepala sekolah sudah memberikan izin, para mahasiswa KKN Kelompok 98 segera membentuk kepanitiaan untuk membuat konsep acara, menentukan pekerjaan masing-masing, mempersiapkan materi dan perlengkapan, seperti alat pengeras suara, konsumsi dan hadiah untuk para peserta didik yang berani bertanya atau dapat menjawab pertanyaan yang akan diberikan oleh mahasiswa KKN Kelompok 98 yang telah memberikan materi.

Kegiatan yang akan dilakukan kemudian dikoordinasikan dengan para pihak sekolah seperti kepala sekolah dan para guru SDN di Tawang Heman untuk membahas konsep kegiatan sosialisasi Tubuhku Milikku serta perizinan peserta didik kelas 6A dan 6B, tempat, dan waktu. Para mahasiswa KKN Kelompok 98 berharap dengan adanya sosialisasi ini, pihak sekolah dan para peserta didik dapat mengambil manfaat dari salah satu program kerja yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN kelompok 98 Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul **"Sosialisasi Tubuhku Milikku: Melindungi Anak dari Pelecehan Seksual"**.

2. Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada hari, Jum'at 9 Agustus 2024 dengan tema "Sosialisasi Tubuhku Milikku: Melindungi Anak dari Pelecehan Seksual" berjalan dengan lancar. Kegiatan sosialisasi ini diikuti oleh 75 peserta didik kelas 6A dan 6B dari SDN Tawang Heman. Kegiatan sosialisasi ini dengan materi dari mahasiswa KKN kelompok 98 Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang sedang mengikuti program wajib dari Kampus yakni Kuliah Kerja Nyata di Desa Rancakasumba, Kec. Solokan Jeruk.

Di awal sebelum menyampaikan materi, banyak peserta didik yang sudah mengetahui sedikitnya tentang pelecehan seksual adalah hal yang salah dan tidak dibenarkan, meski para peserta didik ini tidak mengetahui macam-macam dari pelecehan, siapa saja yang dapat melakukan pelecehan, dan dampak serta solusi yang harus dilakukan bila mendapatkan pelecehan ini. Sehingga dengan adanya kegiatan ini dapat menambah pengetahuan para peserta didik ini terutama dalam beberapa hal yang berkaitan dengan pelecehan seperti macam-macam pelecehan, siapa saja yang dapat melakukan pelecehan, dampaknya, juga yang harus dilakukan bila mendapatkan pelecehan ini baik secara disengaja atau tidak. Peserta didik mengikuti pemaparan dari materi yang disampaikan dengan seksama dan terlihat sangat antusias, terutama pada sesi pemaparan materi dan sesi tanya jawab. Dengan memanfaatkan sesi tanya jawab, para pemateri dapat mengukur tingkat pemahaman yang diperoleh oleh para peserta didik ini.

Dalam sosialisasi tubuhku milikku untuk mencegah pelecehan seksual terhadap anak ini terdapat dua hal yang menjadi poin utama. Pertama, keluarga harus memberikan pemahaman kepada anak-anaknya terutama yang sudah mau memasuki jenjang SMP di mana biasanya anak-anak ini memiliki rasa penasaran juga perasaan yang tinggi terhadap hal-hal seperti percintaan, pertemanan, dan lainnya. Dalam hal ini orang tua harus memahami perasaan anak dan memberikan pemahaman tentang pelecehan seksual yang dapat dilakukan oleh siapa pun dilingkungannya terutama sikap waspada terhadap lawan jenis. Orang tua juga harus memberikan pemahaman tentang rasa suka yang biasanya muncul pada usia-usia tersebut agar menjaga batasan dan tidak berlebihan terhadap apa yang dirasakannya. Orang tua juga harus lebih peka terhadap perilaku dan sifat anak untuk menghindari adanya tindak pelecehan yang terjadi baik dari lingkungan rumah atau sekolah.

Kedua, pihak sekolah dapat memberikan pemahaman tentang pelecehan seksual dan mengawasi anak-anak untuk menjaga dirinya ketika sedang di lingkungan sekolah. Para guru harus lebih peka terhadap perilaku dan tingkah laku anak-anak didiknya untuk dapat mengetahui adakah tindak pelecehan yang terjadi baik yang disengaja atau tidak, baik yang verbal, fisik, bahkan seksual, baik dari lingkungan sekolah ataupun lingkungan rumah. tugas dari para guru di sekolah adalah menjaga anak didiknya untuk terhindar dari perilaku tidak menyenangkan seperti ini dan menjadi pelapor bila ada tindak pelecehan yang terjadi di sekolah kepada orang tua untuk menindaklanjuti masalah tersebut.

Sosialisasi Tubuhku Milikku memiliki tujuan penting untuk memberikan pemahaman dan wawasan baru juga menanamkan kewaspadaan bagi para peserta didik kelas 6A dan 6B di SDN Tawang Heman ini. Dengan adanya kegiatan atau program kerja yang dilakukan oleh mahasiswa KKN kelompok 98 kepada peserta didik kelas 6A dan 6B dapat menjadi sebuah upaya menjadikan sekolah yang sehat dengan meminimalisir tindak pelecehan yang terjadi di sekolah baik pelecehan verbal, fisik, atau seksual dan baik yang disengaja atau tidak. Kegiatan ini juga dapat membantu sekolah menjadi tempat dan lingkungan yang aman dan nyaman untuk anak-anak menempuh pendidikan.

Dengan adanya program kerja yang dilakukan ini pula para guru sangat senang dan antusias, mereka mendukung penuh kegiatan ini dengan memberikan fasilitas

seperti ruangan, proyektor, alat pengeras suara, dan mikrofon untuk kegiatan ini. Para peserta didik kelas 6A dan 6B di SDN Tawang Heman ini juga memberikan respon yang baik dalam kegiatan sosialisasi Tubuhku Milikku ini dengan memperhatikan saat materi dipaparkan dan aktif bertanya ataupun menjawab. Adapun dokumentasi kegiatan Sosialisasi Tubuhku Milikku: Melindungi Anak dari Pelecehan Seksual adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Sosialisasi "Tubuhku Milikku": Upaya Perlindungan Anak Dari Pelecehan Seksual

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL

Hasil penelitian menunjukan bahwa edukasi tentang pencegahan pelecehan seksual pada anak sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan anak dalam melindungi diri. Strategi edukasi yang efektif meliputi :

- a. Pengenalan Konsep Pelecehan Seksual :
Edukasi harus dimulai dengan memperkenalkan konsep pelecehan seksual secara sederhana dan mudah dipahami oleh anak. Anak perlu diajarkan tentang perbedaan antara sentuhan yang baik dan sentuhan yang tidak pantas.
- b. Membangun Komunikasi Terbuka :
Edukasi harus mendorong terciptanya komunikasi terbuka antara anak dan orang dewasa. Anak harus merasa aman dan nyaman untuk berbicara dengan orang dewasa terpercaya tentang pengalaman mereka , baik yang positif maupun negatif.
- c. Melatih Anak Mengenali Dan Menolak Perilaku Yang Tidak Pantas : Edukasi harus melatih anak untuk mengenali perilaku yang tidak pantas dan membangun keterampilan untuk menolak perilaku tersebut. Anak perlu diajarkan untuk mengatakan "Tidak" dengan tegas dan mencari bantuan dari orang dewasa terpercaya.

Tabel 1. Jenis-jenis Pelecehan

JENIS PELECEHAN	DESKRIPSI
Pelecehan Fisik	Melibatkan kontak fisik yang tidak diinginkan,seperti mencium,meraba, menepuk ,dan mencubit pada area privat.
Pelecehan Verbal	Menghina dengan sebutan yang menyakitkan hati, seperti "bodoh","jelek","malas",dsb.
Pelecehan Seksual	Melibatkan tindakan yang bersifat seksual yang tidak diinginkan,seperti menyentuh bagian tubuh yang pribadi tanpa izin.
Pelecehan Cyber	Melibatkan penggunaan teknologi untuk melakukan pelecehan, seperti mengirim pesan atau gambar yang mengancam atau menyinggung.



Gambar 2. Dampak Pelecehan bagi Korban

2. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi tentang pencegahan pelecehan seksual pada anak sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan anak dalam melindungi diri. Strategi edukasi yang efektif meliputi pengenalan konsep pelecehan seksual, membangun komunikasi terbuka antara anak dan orang dewasa, serta melatih anak untuk mengenali dan menolak perilaku yang tidak pantas.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelecehan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik fisik, verbal seksual, maupun cyber. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelecehan merupakan masalah serius yang dapat berdampak negatif bagi korban (Smith, 2020)

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelecehan dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk orang dekat, orang tidak kenal, dan teman online. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya untuk meningkatkan kesadaran tentang pelecehan dan memberikan pendidikan tentang cara mencegah dan mengatasi pelecehan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis pelecehan dan dampaknya pada korban. Pelecehan fisik, misalnya, cenderung menimbulkan rasa takut dan tidak aman yang lebih tinggi dibandingkan dengan pelecehan verbal. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelecehan fisik dapat menyebabkan trauma fisik dan emosional yang serius (Jones & Brown, 2018).

E. PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang tema "Tubuhku Milikku" sangat penting bagi remaja dalam menghadapi berbagai tekanan sosial dan membangun kesadaran akan hak dan tanggung jawab terhadap tubuh mereka. Kesadaran ini tidak hanya membantu remaja menegaskan hak atas tubuh mereka, tetapi juga berperan dalam pengembangan rasa percaya diri dan otonomi pribadi. Melalui sosialisasi yang efektif, remaja dapat belajar untuk mengenali batasan

pribadi dan menolak sentuhan yang tidak diinginkan, serta membuat keputusan yang sehat terkait kesehatan dan penampilan mereka.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas dalam menyelenggarakan program pendidikan yang komprehensif mengenai kesehatan tubuh dan hak pribadi. Lembaga pendidikan diharapkan dapat mengintegrasikan materi tentang hak dan tanggung jawab terhadap tubuh dalam kurikulum mereka, serta menyediakan ruang diskusi yang aman bagi remaja untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan dukungan. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi dampak dari program sosialisasi yang telah diterapkan, guna mengevaluasi efektivitasnya dalam meningkatkan kesadaran dan perlindungan anak dari pelecehan seksual.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung kegiatan KKN 98 UIN Sunan Gunung Djati bandung ini. Terutama, ucapan terima kasih ditujukan untuk Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UIN Sunan Gunung Djati Bandung juga Kepada Dosen Pembimbing Lapangan kami Ibu Titi Ratna Garnasih, M.Psi., Psikolog. atas dukungan dan bimbingan yang diberikan selama proses penelitian ini. Kami juga ingin menyampaikan penghargaan kepada rekan-rekan KKN 98 yang telah bekerja sama dengan penuh dedikasi dan semangat, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, Terima kasih pula kepada SDN Tawang Heman yang telah berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan ini, serta kepada seluruh guru, staf dan siswa yang telah berpartisipasi dan memberikan dukungan dalam sosialisasi yang kami lakukan. Kami juga menghargai kontribusi individu dan organisasi lain yang telah membantu dalam berbagai aspek penelitian ini. Semoga kerjasama ini dapat terus terjalin demi kemajuan pendidikan dan perlindungan anak di masa depan.

G. DAFTAR PUSTAKA

Anisa, M. N., & Young, S. (2024). Tubuhku Milikku : Penyuluhan Pendidikan Seksual untuk Anak Sekolah Dasar. 13, 1051–1059.

Jones,A., & Brown, M. (2018). The Long-Term Impact of Physical Abuse on Children's Mental Health. Journal of Child Abuse and Neglect, 32(4), 125-140

Nurtjahyo, L. (2023). Tubuhku Bukan Milikku: Pasal 463 KUHP Baru Ditinjau dari Perspektif Hukum Feminis. Jurnal Perempuan, 28(1), 1–10. <https://doi.org/10.34309/jp.v28i1.810>

Savitry S. Pandia, W., Widayati, Y., & Indriati, E. (2017). Sexual Education Knowledge for Early Childhood. 58, 446–450. <https://doi.org/10.2991/icece-16.2017.78>

Smith, J. (2020). The Impact of Bullying on Children's Mental Health. Journal of Child Psychology, 12(3), 25-38.

Suhasmi, N. C., & Ismet, S. (2021). Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, Universitas Hamzanwadi, Vol. 5(02), 164–174.

Syarafullana, M. F., Sulistyani, H. D., & Rahmiaji, L. R. (2024). Memahami pemaknaan pesan body shaming pada korban remaja pria. *Interaksi Online*, 12, 1–12.